

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan proses penyaluran pesan antara komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama. Seperti yang telah dikatakan oleh salah satu pakar komunikasi Harold D.Lasswell “*Who says what in which channel to whom with what effect?*”, definisi komunikasi menurut Harold D. Lasswell tersebut yang memberikan contoh bagaimana komunikasi sebagai suatu proses transmisi pesan.<sup>1</sup>

Sementara itu, istilah dari komunikasi itu sendiri berasal dari kata latin *communis* yang mengandung arti menciptakan keselarasan atau mengkonstruksi keselarasan antara dua individu atau lebih. Komunikasi juga bisa dikatakan sebagai cara penyampaian pesan dari orang ke orang lain, dari orang ke kumpulan kecil (*little gathering*) atau ke kumpulan besar (*gether gathering*).<sup>2</sup> Seperti halnya dalam suatu perkumpulan kelompok pertunjukan di atas panggung.

Penampilan di atas panggung dalam pertunjukan seni ludruk, dan ketika dalam ranah komunikasi simbolik. Yang mana dalam pertunjukan seni ludruk ini terdapat bentuk dari penyampaian pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang sama karena pertukaran interaksi yang ada, karenanya dapat menyalarkan keindahan dalam pertunjukan.

---

<sup>1</sup> Kusuma Ade, Pengantar Komunikasi Antar Budaya, (Jurnal: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hal.1

<sup>2</sup> Y A Yetty Oktarina, Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktik (Deepublish, 2017), Hal. 1

Namun secara umum Simbolik sendiri adalah lambang kesepakatan yang memiliki arti tersendiri dan dibuat sendiri untuk berkomunikasi di kalangan tertentu. Setiap lingkungan tentu menciptakan komunikasi simbolik yang berbeda dari lingkungan satu dengan lainnya.

Namun tidak lepas dari pengertian simbolik yang berasal dari kata simbol, kata simbol menurut KBBI adalah lambang, bisa juga diartikan sebagai tanda yang dapat mengartikan maksud tertentu dalam suatu pementasan atau dalam ranah kelompok tertentu.<sup>3</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran mengenai pengertian Komunikasi Simbolik itu sendiri yaitu bentuk dari penyampaian pesan (komunikator) dan penerimaan pesan (komunikan) dengan menggunakan simbol atau lambang yang sudah disepakati bersama secara merata. Yang mana itu adalah salah satu wujud dari proses pertukaran interaksi dan komunikasi yang sedang terjadi maupun terjalin, namun selanjutnya disebut dengan komunikasi simbolik yang dapat dianalogikan dengan bentuk komunikasi verbal dan non verbal.

Seperti halnya ketika kita melakukan komunikasi verbal maupun non verbal dalam aktivitas sehari-hari yang mendorong kita untuk berinteraksi dengan orang lain, tentu dibalik pertunjukan seni ludruk hal yang tidak mungkin ketika mereka (pemain ludruk dan pemain gamelan) tidak saling melakukan proses komunikasi simbolik dalam pementasan berlangsung, sehingga sangat penting menurut peneliti fenomena ini untuk dikaji lebih dalam mengenai bentuk

---

<sup>3</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 'Kbbi Daring', Kemdikbud, (2016) Hal. 1

komunikasi simbolik yang ada didalam pertunjukan grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM).

Sejak awal perkembanganya pertunjukan ludruk bercampur baur dengan berbagai unsur seni pertunjukan, di antaranya adalah seni lawak dan tari. Bahkan tokoh wanita yang diperankan oleh laki-laki, itu merupakan daya tarik tersendiri.<sup>4</sup> Namun kesenian ludruk sendiri merupakan asli budaya tradisional Indonesia dari Provinsi Jawa Timur dan pertama kali berkembang di daerah Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Malang, dan Surabaya sekitar.

Namun perkembangan seni ludruk berdominan di daerah surabaya yang mana salah satu kota terbesar nomor dua di Indonesia. Sehingga menurut perkembanganya Ludruk yang berada di mojokerto sendiri yang sampai saat ini masih terkenal dan masih tetap berkembang, salah satunya yaitu Grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM) yang merupakan kesenian pertunjukan teater maupun drama yang lahir di Kabupaten Mojokerto di Desa Canggung Kecamatan Jetis tepatnya yang berdiri pada 29 Mei 1969 dengan pimpinan seorang anggota Polisi Polsek Jetis yang bernama Cak Bantoe.

Cak Bantoe sendiri adalah seorang warga dari Desa Canggung yang menginginkan adanya grup seni Ludruk. Sama seperti masyarakat umum yang menginginkan adanya grup seni Ludruk yang dapat menghibur masyarakat pada sebelumnya. Keinginan ini dilandasi dari wujud kerinduan masyarakat atas

---

<sup>4</sup> Sri Murtono Margono, Sumardi, Sigit Astono, Pelajaran Seni Budaya 1, Seni Rupa Dan Seni Teater, (Penerbit: Yudhistira Ghalia Indonesia, 2010) Hal. 59

pertunjukan Ludruk yang sebelumnya telah vakum selama 2 (dua) tahun dikarenakan peristiwa G 30 S/PKI.<sup>5</sup>

Ludruk yang didirikan Cak Bantoe yakni Ludruk Karya Budaya Mojokerto. Sejak tahun 1969 hingga saat ini berkembang dan telah pindah tangan kepada putranya yang bernama Pak Eko Edi Santoso atau biasa disapa dengan Pak Edi Karya. Beliau memulai memimpin Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM) sejak tahun 1993.

Beliau mengatakan (Pak Edy), kalau pentasnya masih di sekitar daerah Mojokerto seperti di balongpanggung dan lain sebagainya itu luar biasa jumlah penontonnya. Dapat dikatakan kisaran kurang lebih dari 1000 (seribu) orang atau penonton, contohnya, saat di Dawar Blandong bisa dikatakan tempat parkir sepeda itu bisa mendapatkan penghasilan upah sampai angka kurang lebih Delapan Jutaan.<sup>6</sup>

Besarnya upah yang didapat oleh penjaga parkir membuktikan bahwa banyaknya penonton yang hadir dari berbagai wilayah. Untuk menonton sebuah karya pertunjukan grup seni Ludruk LKBM, ini menunjukkan bahwa grup seni Ludruk LKBM memiliki banyak penggemar, di tengah banyaknya cabang grup seni Ludruk lainnya.

Inilah salah satu yang menjadi alasan peneliti untuk mengambil studi pada grup seni Ludruk LKBM. Selain memiliki penggemar yang banyak, grup seni

---

<sup>5</sup> Ismawati, "Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969 – 2009," (Jurnal : Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No. 3, 2017), Hal. 1

<sup>6</sup> Eko Edi Santoso, "Hasil Wawancara Dengan Pimpinan Ludruk Karya Budaya Mojokerto," 2022.

Ludruk LKBM juga telah berkembang kurang lebih selama 53 tahun. Sehingga telah memiliki Personal Branding tersendiri di dalam asumsi masyarakat luas.

Di mana pada zaman Jepang, kesenian Ludruk sempat berfungsi sebagai media untuk mengkritik pemerintahan pada saat itu. Hal ini akan terlihat terutama pada Ludruk Cak Durasim Surabaya yang populer dengan parikan Pagupon omahe daranya, ketika Nippon memang lagi putus asa. Dengan parikan seperti itu, Cak Durasim berhasil mengobarkan kekecewaan masyarakat terhadap Jepang.<sup>7</sup>

Sehingga dalam pertunjukan seni Ludruk sejak tahun 1931 ketika itu mulai dibentuk ciri khas yang ada dalam pertunjukan seni Ludruk itu sendiri tanpa menghilangkan konsep-konsep seni Ludruk. Ciri khas tersebut diantaranya adalah *Ngremo, Kidungan, Dagelan*, dan cerita (*Lakon*). Pada tahun 1937 muncullah tokoh-tokoh baru dalam kesenian Ludruk seperti Cak Durasim yang merupakan tokoh dari Surabaya. Oleh tangan beliau Ludruk menceritakan kisah legenda dan dalam bentuk drama.<sup>8</sup>

Maka dibalik kesuksesan pertunjukan seni Ludruk dalam bentuk drama tersebut tentu karena adanya efek dari interaksi antar pemain yang sinkron dan selaras. Seperti pada grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM) ini mampu berkembang atau bertahan hingga saat ini tentunya tidak mudah, perjuangan dan semangat para pemain Ludruk dan crew tentunya patut kita contoh.

---

<sup>7</sup> S P Aji Jawoto AP, Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk, (Jurnal: Alprin, 2020), Hal 4

<sup>8</sup> A Restian, B D Regina, and D Wijoyanto, Seni Budaya Jawa Dan Karawitan, (Penerbit : UMMPress, 2022), Hal. 116

Mereka tetap konsisten dalam mempertahankan kesenian rakyat yang ada di Jawa Timur. Di mana ketika perkembangan media teknologi yang sangat pesat, serta perkembangan arus globalisasi yang sangat signifikansi. Mereka tetap memilih bertahan hingga sampai saat ini, hal ini menunjukkan bahwa dalam pertunjukan seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM) sudah tercipta suatu koordinasi yang tepat.

Sehingga dalam mengkoordinasi suatu grup maka akan ada pertukaran interaksi antar satu grup, yang mana pemain satu dengan pemain lainya akan selalu berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung melalui bentuk media komunikasi yang mereka gunakan.

Komunikasi simbolik yang terikat dan terbungkus dalam pertunjukan seni Ludruk, merupakan sebuah fenomena terjadinya sebuah interaksi atau kontak antara pemain satu dengan pemain lainya yang saling berkesinambungan dalam membentuk suatu makna. Dalam penerapan proses komunikasi memang sangat sederhana akan tetapi tetap memiliki unsur yang mengandung aspek-aspek yang berdampak pada pertunjukan seni Ludruk saat berlangsung.

Hal tersebut memperjelas fungsi dari seni Ludruk itu sendiri yang kemudian membungkusnya menjadi pertunjukan (seni) di atas panggung. Namun tentu dalam perkembanganya pasti ada suatu kendala atau hambatan dalam berkomunikasi. Hambatan bisa terjadi sebelum maupun sesudah pertunjukan Ludruk berlangsung seperti halnya, kesalah pahaman komunikasi satu sama lain yang mengakibatkan perbedaan pendapat maupun salah persepsi dalam menanggapi masalah yang ada.

Hal ini dapat dibuktikan dengan proses pertukaran peran yang dilakukan antara pemain satu dengan pemain lainya secara terus menerus. Dan dalam hal ini dapat mengganggu berjalanya pertunjukan yang sedang berlangsung ketika kendala dan hambatan itu tidak diatasi dengan improvisasi pemain. Sehingga menurut peneliti fenomena ini perlu dilakukan kajian lebih dalam, dan fokus peneliti selain pada bentuk komunikasi simbolik dalam seni Ludruk juga terdapat pada bagaimana hambatan komunikasi simbolik dalam seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai fenomena bentuk komunikasi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM), penulis tertarik untuk selanjutnya mengangkat beberapa permasalahan atau fokus penelitian tersebut dengan menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk komunikasi simbolik dalam pertunjukan grup Seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM)?
2. Bagaimana hambatan komunikasi simbolik dalam pertunjukan seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM).

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dari komunikasi simbolik dalam pertunjukan grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM).

2. Bertujuan untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi simbolik dalam pertunjukan seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM).

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan apa yang menjadi tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam segi ilmu maupun wawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan secara akademis dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat menambah referensi bacaan terhadap penelitian yang ada hubungannya dengan fenomena komunikasi simbolik dalam pertunjukan grup seni Ludruk yang lain.
- b. Dapat menambah wawasan baru mengenai bentuk komunikasi simbolik dalam pertunjukan grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM).
- c. Memberikan pemikiran ilmiah khususnya pada konteks komunikasi simbolik dalam pertunjukan seni Ludruk.

##### **2. Manfaat Praktisi**

Penelitian ini diharapkan secara praktisi dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat menambah pengalaman baru mengenai bentuk komunikasi simbolik dalam pertunjukan grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM).
- b. Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa untuk yang tertarik pada ilmu komunikasi simbolik.
- c. Menambah pemikiran mengenai komunikasi simbolik dalam pertunjukan grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto (LKBM).

## **E. Definisi Konsep**

### **1. Komunikasi Simbolik**

Komunikasi Simbolik adalah bentuk dari komunikasi yang terjadi dari proses komunikasi atau penyampaian pesan dari komunikator dengan menggunakan lambang atau simbol.<sup>9</sup> Komunikasi simbolik juga wujud dari proses komunikasi yang penyampaian pesan dan penerimaan pesan menggunakan lambang atau simbol. Yang mana lambang atau simbol meliputi pesan verbal maupun non verbal, perilaku dan objek yang pengartiannya telah disepakati bersama dalam sekelompok.

Sehingga Dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi simbolik merupakan kesepakatan lambang atau simbol yang digunakan dalam interaksi antar pemain satu dengan pemain lainnya kepada penonton, sehingga menghasilkan pemahaman yang sama dan sebagai penyampaian pesan maupun penerimaan pesan.

---

<sup>9</sup> Ni Nyoman Harnika, "Bentuk Komunikasi Simbolik Tari Rejang Lilit Pada Upacara Dewa Yajna Di Dusun Tanah Embet Kabupaten Lombok Barat", (Jurnal : Ganec Swara Vol. 14, no. 1 2020) Hal. 449

## 2. Kesenian Ludruk

Kesenian Ludruk merupakan kesenian tradisional di Jawa Timur. Kesenian yang menjadi kekayaan budaya yang ada di tanah Jawa selain wayang kulit, wayang orang, ketoprak, legendariyan, dan sebagainya.<sup>10</sup> Kesenian Ludruk memiliki ciri khas yang berbeda dari kesenian lainnya diantaranya; tari remo, *kidungan*, *dagelan*, dan *lakon*. Empat ciri khas Ludruk ini sudah melekat sehingga sudah menjadi budaya Ludruk itu sendiri dalam pengaplikasiannya di atas panggung.

Dapat ditarik kesimpulan, kesenian Ludruk merupakan kesenian yang menyajikan bentuk pertunjukan drama atau teater rakyat di atas panggung dengan iringan Gamelan. Ludruk juga sebagai media penyampaian pesan terhadap penonton melalui berbagai bentuk komunikasi yang mereka gunakan dalam mengaplikasiannya di belakang maupun di atas panggung.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penemuan fenomena yang ada, penulis mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki beberapa kemiripan dalam kajian penulisan yang akan diteliti dalam pemaparannya peneliti memaparkannya dengan bentuk tabel pada halaman selanjutnya :

---

<sup>10</sup> S P Aji Jawoto AP, Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk, ( Jurnal : Alprin, 2020), Hal. 11

Tabel 1. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

| No. | Penelitian Terdahulu  | Persamaan  | Perbedaan   |
|-----|---|--|---|
| 1.  | Ni Nyoman Harnika, " <i>Bentuk Komunikasi Simbolik Tari Rejang Lilit Pada Upacara Dewa Yajna, Di Dusun Tanah Embet Kabupaten Lombok Barat</i> ", Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram, Jurnal Unmas Mataram Vol.14 No 1 (2020) | Persamaan pada metode penelitian kualitatif deskriptif, serta penggunaan teori komunikasi simbolik.                          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pada subjek yang di kaji.</li> <li>2. Subjek penelitian mengenai kesenian tari rejang lilit sedangkan peniliti menggunakan subjek kesenian Ludruk.</li> </ol>                       |
| 2.  | Lusina Andriani dan Zikri Khasiah, " <i>Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai, Di Nagasai Paninjauan Sumatera Barat</i> ", Universitas Sumatera Utara, Jurnal: Komunikasi ASPIKOM, Vol. 2 No. 6 (2016)       | Memiliki persamaan pada metode yang diteliti yaitu Metode Kualitatif, serta pembahasan variabel mengenai komunikasi simbolik | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian pada subjek Upacara pernikahan manjapuik marapulai sedangkan peneliti fokus pada subjek kesenian Ludruk.</li> <li>2. Memiliki perbedaan pada objek yang diteliti.</li> </ol> |
| 3.  | Ayu Rismahareni, Sucipto dan Haerussaleh, " <i>Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula</i>  | Metode yang digunakan memiliki kesamaan yaitu metode kualitatif dan Persamaan pada   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan pada Objek yang diangkat adalah Ludruk Irama</li> </ol>   |

|    |   |   |  |
|----|---|---|--|
|    | <p><i>Juli Pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya</i>”, Jurnal Ilmiah: Fonema Vol. 4 No. 2 (2017)</p>   | <p>Penggunaan teori Interaksionisme simbolik George Herbert Mead.</p>   | <p>Budaya Surabaya sedangkan Peneliti pada objek Ludruk Karya Budaya Mojokerto</p> <p>2. Penelitian difokuskan pada Kidung Jula Juli dalam pertunjukan Ludruk Irama Budaya surabaya sedangkan yang menjadi fokus peneliti adalah Bentuk Dari Komunikasi Simbolik pada Ludruk Karya Budaya Mojokerto.</p> |
| 4. | <p>I Gusti Ngurah Seramasara, “Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama” Jurnal Seni Budaya : Mudra, Vol. 34 No. 1 (2019)</p> | <p>Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan memiliki kesamaan pada teori interaksi simbolik.</p> | <p>1. Perbedaan terdapat pada subjek yang diteliti yaitu Wayang, sedangkan subjek yang peniliti teliti yaitu seni ludruk</p> <p>2. Dalam kajian penulisan terfokus pada media komunikasi simbolik</p>  |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | sedangkan peneliti pada bentuk komunikasi simbolik  |
| 5. | Hepi Hastuti, Muh Ridwan Yunus, Luluk Nurokhmah dan Rani Maswati “Proses Komunikasi Simbolik Adat Mas Kawin di Kampung Wayori Distrik Supiori Barat Kabupaten Supiori”, IISIP Yapis Biak Papua, Jurnal Komunikasi : Copi Susu, Vol. 3 No. 1 ( 2021) | Persamaan pada metode yang digunakan dalam meneliti yaitu metode Kualitatif Deskriptif  | Fenomena dan fokus kajian yang diteliti memiliki perbedaan antara Proses Komunikasi Simbolik adat mas kawin dan bentuk komunikasi simbolik dalam Seni Ludruk.   |
| 6. | Prasena Arisyanto, Mei Fita Asri Untari dan Riris Setyo Sundari, “Struktur Pertunjukan Dan Interaksi simbolik Barongan Kusumojoyo di Demak”, Universitas PGRI Semarang, Jurnal : Gondang, Vol. 3 No.2 (2019)  | Persamaan terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif Deskriptif dan persamaan kajian tentang interaksi simbolik. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perbedaan yang menonjol yaitu mengenai konsep Struktur pertunjukan dan Bentuk Komunikasi simbolik.</li> <li>2. Kedalaman kajian yang ditulis mengenai Barongan Kusumojoyo di</li> </ol> |

|    |   |   |   |
|----|---|---|---|
|    |   |   | Demak sedangkan Peneliti Bentuk Komunikasi simbolik dalam seni ludruk   |
| 7. | Edison Hutapea,<br>”Identifikasi Diri Melalui Simbol-Symbol, Studi Interaksionisme simbolik Komunitas Pemakai Narkoba di DKI Jakarta”,<br>Universitas Bunda Mulia, Jurnal Magister Ilmu Komunikasi : Bricolage, Vol. 2 No. 1 (2017) | Persamaan terdapat pada Teori yang dipakai yaitu Interaksionisme Simbolik Mead. | 1. Perbedaan dari kajian tulisan ini terletak pada subjek material yang diteliti yaitu identifikasi diri sedangkan peneliti pada subjek bentuk komunikasi simbolik. |

Dapat ditarik kesimpulan dari tabel persamaan dan perbedaan di atas pada penelitian terdahulu terhadap metode, teori, subjek, objek dan hasil penelitian. Dengan peneliti menunjukkan bahwa uraian di atas dengan penulis yang berjudul *Komunikasi Simbolik Dalam Seni Ludruk (Studi Pada Grup Seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto)* belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Dengan demikian memenuhi standar keaslian dan publikasi. Melihat penjelasan tersebut hal ini dapat membuktikan bahwa penelitian ini dapat menjadi tulisan maupun kajian permasalahan yang baru dan perlu diadakannya penelitian selanjutnya dengan mengedepankan teori-teori yang akan digunakan.